



Berbagai upaya pencegahan dan pemberantasan infeksi cacing tambang terus dilakukan, baik dengan jalan perbaikan higiene dan sanitasi lingkungan, penyuluhan kesehatan pada masyarakat maupun pengobatan masal secara periodik. Meskipun demikian prevalensi infeksi ini masih tetap tinggi di beberapa wilayah endemik di Indonesia. Hal ini karena perilaku masyarakat sulit diubah dan sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga kurang memperhatikan kesehatan. Dengan demikian reinfeksi terus berlangsung walaupun sudah dilakukan pengobatan masal. Oleh karena itu perlu upaya pelaksanaan pengobatan yang efektif dengan memanfaatkan sifat biologis telur cacing tambang yang kurang tahan terhadap kekeringan, sehingga jadwal pelaksanaannya bisa diatur dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah kekeringan dan lamanya kekeringan dapat menghambat perkembangan telur cacing tambang. Untuk itu sampel tinja dibagi menjadi 4 kelompok, terdiri dari satu kelompok kontrol tanpa pengeringan tinja dan tiga kelompok perlakuan dengan pengeringan tinja masing-masing selama 1 minggu, 2 minggu, dan 3 minggu. Kemudian ke-4 kelompok tinja dikultur dengan metode Harada Mori.

Perbedaan prosentase jumlah telur cacing tambang yang menetas diuji kemaknaannya dengan analisis variansi dan dilanjutkan dengan Tukey's HSD Test. Hasil penelitian menunjukkan kekeringan menghambat perkembangan telur cacing tambang ($F_{0,05, 2, 21} < 224,12$). Perbedaan yang bermakna terdapat baik antara tinja tanpa pengeringan dengan tinja pengeringan 1 minggu ($HSD_{0,05} < 4,46$) dan tinja pengeringan 2 minggu ($HSD_{0,05} < 7,99$) maupun antara tinja pengeringan 1 minggu dengan pengeringan 2 minggu ($HSD_{0,05} < 3,53$).